

**Pengaruh *Financial Distress*, *Capital Intensity*, dan *Leverage* Terhadap *Tax Avoidance*  
(Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia  
Periode 2017-2022)**

**Kaca Dian Meila, Putri Gantine Lestari, Yeni Nuraeni**

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi & Bisnis, Universitas Informatika dan Bisnis Indonesia

Email: kacadian@unibi.ac.id; putrigantinelestari@unibi.ac.id; yeninuraeni@gmail.com

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *financial distress*, *capital intensity* dan *leverage* terhadap *tax avoidance*. Variabel dependen pada penelitian ini adalah *tax avoidance* dan untuk variabel independen adalah *financial distress*, *capital intensity* dan *leverage*. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan data sekunder dari laporan keuangan tahunan dari perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2022. Subjek penelitian ini adalah perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2022 dengan total sampel 102 observasi yang terpilih dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Metode analisis menggunakan analisis regresi data panel dengan tingkat signifikansi 5% dengan bantuan *software* Eviews versi 13. Berdasarkan hasil penelitian secara parsial *financial distress* berpengaruh sebesar 1,47% secara signifikan terhadap *tax avoidance*, *capital intensity* berpengaruh sebesar 13,70% secara signifikan terhadap *tax avoidance* dan *leverage* berpengaruh sebesar 3,89% secara signifikan terhadap *tax avoidance*. Sedangkan secara simultan *financial distress*, *capital intensity* dan *leverage* berpengaruh sebesar 19,92% secara signifikan terhadap *tax avoidance*.

**Kata Kunci:** *Financial distress*, *capital intensity*, *leverage*, *tax avoidance*.

**Abstract**

*The research aims to examine the effect of financial distress, capital intensity and leverage on tax avoidance. The dependent variable in this study is tax avoidance, while the independent variables are financial distress, capital intensity, and leverage. This research is a quantitative study using secondary data from the annual financial statements of mining sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange during the period 2017-2022. The research subjects are mining sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange during the period 2017-2022, with a total sample of 102 observations selected using the purposive sampling method. Based on the results of the study, the partial results showed that financial distress had a significant effect on tax avoidance of 1.47%, capital intensity had a significant effect on tax avoidance of 13.70%, and leverage had a significant effect on tax avoidance of 3.89%. While together, financial distress, capital intensity and leverage have a significant effect on tax avoidance of 19.92%.*

**Keywords:** *Financial distress*, *capital intensity*, *leverage*, *tax avoidance*.

## 1 PENDAHULUAN

Perkembangan pemerintahan di Indonesia memerlukan upaya yang signifikan

dalam melaksanakan pembangunan dalam negeri untuk meningkatkan perekonomian nasional dimana hal ini dapat dilihat pada perkembangan ekonomi negara Indonesia

yang menunjukkan ketidak stabilan dalam hal pendapatan negara. Pendapatan negara tersebut digunakan untuk membiayai program pembangunan, infrastruktur, pelayanan publik dan berbagai kegiatan lainnya. Salah satu sumber pendapatan negara terbesar adalah melalui penerimaan pajak oleh karena itu pemerintah telah menerapkan berbagai regulasi perpajakan yang mengatur sistem perpajakan di Indonesia dengan tujuan untuk memaksimalkan potensi penerimaan pajak bagi negara.

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2007 pajak adalah kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan Undang-Undang dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar- besarnya kemakmuran rakyat. Pemerintah memanfaatkan pajak sebagai instrumen untuk mewujudkan pembangunan nasional dan meningkatkan kesejahteraan umum di berbagai sektor kehidupan (Sihombing & Sibagariang, 2020). Di Indonesia, subjek pajak terdiri dari dua kategori yaitu wajib pajak orang pribadi dan wajib pajak badan.

Tabel 1. Realisasi Penerimaan Negara Tahun 2017-2022

Sumber Penerimaan	2017	2018	2019	2020	2021	2022
Penerimaan Perpajakan	1.343,53	1.518,80	1.332,70	1.072,10	1.278,60	1.608,10
Penerimaan Bukan Perpajakan	311,26	409,30	386,30	367,00	298,20	335,60
Hibah	11,63	15,60	0,40	1,30	0,90	0,50
Jumlah	1.666,42	1.943,70	1.719,40	1.440,40	1.577,70	1.944,20

Sumber: Hasil olah data APBN (2023)

Berdasarkan Tabel 1 dapat disimpulkan penerimaan pajak menjadi sumber penerimaan negara terbesar dari tahun 2017-2022 yang dimana jika dilihat dari rata-rata penerimaan negara setiap tahun mengalami kenaikan namun pada tahun 2020 mengalami penurunan. Penurunan ini terjadi karena masa pandemi menyebabkan pendapatan perusahaan menurun sehingga selama pandemi aktivitas perusahaan mulai dikurangi yang mengakibatkan penjualan juga menurun namun perusahaan juga harus membayar gaji karyawannya serta biaya operasionalnya

sehingga perusahaan mencari cara untuk meminimalisir pengeluaran termasuk salah satunya pajak agar perusahaan tetap mendapatkan laba.

Tabel 2. Tax ratio dan total penerimaan

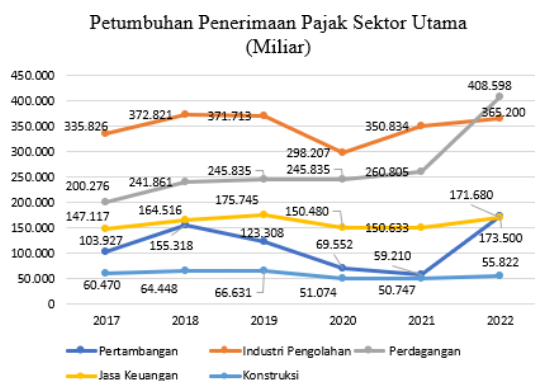
Indikator	Tax Ratio	Total Penerimaan Pajak (Dalam Triliun Rupiah)
Thailand	17,18%	1.403,43
Vietnam	16,21%	1.006,20
Singapore	12,96%	951,86
Cambodia	12,04%	53,1
Malaysia	11,75%	733,01
Philippines	10,43%	652,63
<b>Indonesia</b>	<b>10,39%</b>	<b>2.034,58</b>
Laos	9,46%	29,07
Myanmar	5,78%	52,99
Brunei	1,30%	3,89
Rata-rata	10,75%	692,07

Sumber: Hasil olah data tbrights.com (2023)

Tabel 2 menunjukkan bahwa *tax ratio* tertinggi yaitu negara Thailand sebesar 17,18% sedangkan total penerimaan pajak Thailand sebesar 1.403,43 triliun rupiah, Negara kedua yang memiliki *tax ratio* tinggi yaitu Vietnam sebesar 16,21% dengan total penerimaan pajak sebesar 1.006,20 triliun rupiah, Singapore menempati urutan ke tiga teratas dalam *tax ratio* sebesar 12,96% sedangkan total penerimaan pajak sebesar 951,86 triliun rupiah dan jika dirata ratakan *tax ratio* dinegara ASEAN *tax ratio* negara ASEAN sebesar 10,75% dengan total penerimaan pajak dari seluruh negara sebesar 692,07 triliun rupiah. *Tax ratio* Indonesia sebesar 10,39% dengan total penerimaan pajak sebesar 2.034,58 triliun rupiah dimana keunggulan ekonomi Indonesia di kawasan tidak sebanding dengan besarnya penerimaan pajaknya dibandingkan dengan negara-negara di kawasan ASEAN. *Tax ratio* Indonesia tergolong rendah jika dibandingkan dengan angka *tax ratio* negara-negara ASEAN lainnya. Indonesia kembali menempati peringkat lima terbawah dalam hal *tax ratio* meskipun penerimaan pajak nominal di Indonesia merupakan yang terbesar (TBrights, 2022).

*Tax avoidance* adalah upaya yang dilakukan oleh individu atau perusahaan untuk mengurangi kewajiban pajak mereka melalui pemanfaatan celah hukum dalam

system perpajakan (Murphy, 2021). *Tax avoidance* merupakan salah satu upaya legal yang dilakukan perusahaan dalam menghindari pajak dimana teknik yang dilakukan dalam penghindaran pajak ini yaitu dengan memanfaatkan kelemahan-kelemahan yang terdapat pada undang-undang dan peraturan perpajakan untuk mengurangi beban pajak yang dibayarkan. Penghindaran pajak sendiri dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu penghindaran legal (*tax avoidance*) dan penghindaran ilegal (*tax evasion*).



Sumber: Hasil olah data Kemenkeu (2023)  
Gambar 1. Pertumbuhan Penerimaan Pajak Sektor Utama (dalam miliar)

Berdasarkan Gambar 1 menunjukkan bahwa sektor industri pengolahan merupakan sektor yang berkontribusi paling besar terhadap penerimaan pajak dengan rata-rata sebesar Rp. 349.100 miliar. Namun pada tahun 2019 sektor pengolahan mengalami penurunan yaitu sebesar Rp. 298.207 miliar tetapi pada tahun 2021 dan 2022 mengalami kenaikan kembali masing masing sebesar Rp. 350.834 miliar dan Rp. 365.200 miliar. Sektor yang berkontribusi kedua yaitu sektor perdagangan yang dimana dengan rata-rata penerimaan pajaknya sebesar Rp. 267.202 miliar dan jika dilihat dari grafik diatas pada sektor perdagangan dari tahun ke tahun meningkat. Sektor ketiga yaitu sektor jasa keuangan dengan rata-rata sebesar Rp. 160.028 miliar dan dilihat dari pertumbuhan dari tahun 2017-2022 meningkat.

Terdapat dua sektor yang berkontribusi terendah terhadap penerimaan pajak dibandingkan dengan sektor utama lainnya yaitu sektor pertambangan dan sektor

kontruksi dengan rata-rata penerimaan pajak masing- masing sebesar Rp. 114.136 miliar dan Rp. 58.199 miliar. Meskipun sektor kontruksi menunjukkan sektor yang berkontribusi terendah, hal ini dikarenakan pada sektor kontruksi dari tahun ke tahun memang berkontribusi rendah dibandingkan dengan keempat sektor tersebut. Berbeda dengan sektor pertambangan dalam tiga tahun mengalami penurunan secara berturut- turut dari tahun 2019-2021 terhadap penerimaan pajak.

Banyak kasus mengenai penghindaran pajak yang terjadi di Indonesia diantaranya adalah kasus penghindaran pajak yang dilakukan oleh *British American Tobacco* tahun 2019 melalui anak usahanya yaitu PT Bentoel Internasional Investama Tbk adanya dugaan yang telah ditelusuri oleh *Tax Justice Network* (TJN) lembaga independen berjangkaran internasional berdampak pada negara sehingga menimbulkan kerugian sebesar US14 juta per tahun (Wareza, 2019).

*Tax avoidance* sendiri dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang pertama adalah *financial distress* (kesulitan keuangan) yang disebabkan karena terjadi penurunan kegiatan ekonomi yang dialami oleh perusahaan. Dengan legalnya *tax avoidance* tentu ini merupakan suatu keuntungan bagi perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan karena dengan menggunakan *tax avoidance* perusahaan berusaha meminimalkan beban pajak sehingga adanya upaya dalam pengurangan pengeluaran terutama pajak perusahaan (Pratiwi *et al.*, 2021).

*Financial distress* adalah kondisi di mana perusahaan atau individu mengalami kesulitan keuangan yang serius dan tidak mampu memenuhi kewajiban keuangannya. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Swandewi dan Noviyari (2020), Dziktiara (2022) dan Andayani (2022) menyatakan bahwa *financial distress* memiliki pengaruh positif terhadap *tax avoidance* hasil ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi *et al.* (2021) serta Santo dan Nastiti (2023).

Faktor kedua yang dapat mempengaruhi perusahaan melakukan *Tax avoidance* adalah *Capital intensity*. *Capital intensity* merupakan seberapa besar proporsi aset tetap dari total aset tetap yang dimiliki oleh perusahaan (Mustika *et al.*, 2017). *Capital intensity* atau intensitas modal merupakan kegiatan investasi perusahaan dalam bentuk aset tetap (Hidayat & Fitria, 2018). Penelitian mengenai *capital intensity* terhadap *tax avoidance* yang dilakukan oleh Hidayat dan Fitria (2018) menyatakan bahwa *capital intensity* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* hasil ini bertentangan dengan penelitian Santo dan Nastiti (2023).

Faktor ketiga yang dapat mempengaruhi *tax avoidance* adalah *leverage*. *Leverage* adalah penggunaan sumber dana yang diperoleh dari hutang atau pinjaman untuk memperbesar potensi keuntungan atau risiko investasi. Penelitian terkait pengaruh *leverage* terhadap *tax avoidance* pernah dilakukan oleh Pratiwi *et al.* (2021), Taufik dan Muliana (2021), serta Putri dan Halmawati (2023) yang berpendapat bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* hasil ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Aulia, 2020) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*.

Berdasarkan fenomena-fenomena yang telah dipaparkan di atas dan terdapat inkonsisten hasil penelitian maka peneliti bermaksud untuk mengkaji ulang mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *tax avoidance* seperti *financial distress*, *capital intensity* dan *leverage*. Berdasarkan fenomena tersebut maka penelitian akan membahas tentang sektor pertambangan karena perusahaan pertambangan salah satu yang melakukan penghindaran pajak. Oleh karena itu penulis ingin melakukan penelitian lebih jauh mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *tax avoidance*. sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *Financial Distress*, *Capital Intensity* Dan *Leverage* Terhadap *Tax Avoidance* (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2022)”.

## 2 KAJIAN PUSTAKA

### 2.1 *Theory of Planned Behavior*

Konsep *Theory of Planned Behavior* (TPB) dapat digunakan untuk menilai dan mengukur niat atau intensi seseorang untuk menjadi *whistleblower*. Teori ini menjelaskan bahwa perilaku timbul karena adanya niat yang melandasi perilaku tersebut (Iskandar, 2018).

*Theory of Planned Behavior* merupakan teori yang menekankan pada rasionalitas dari tingkah laku manusia dan keyakinan bahwa tingkah laku berada di bawah kontrol kesadaran individu. Perilaku tidak hanya bergantung pada intensi (niat) seseorang melainkan juga bergantung pada faktor lain yang tidak ada di bawah kontrol dari individu sendiri (Ajzen, 1980).

Dari beberapa definisi *Theory of Planned Behaviour* menurut beberapa peneliti di atas maka dapat disimpulkan bahwa *Theory of Planned Behaviour* adalah niat yang timbul dari individu tersebut untuk berperilaku dan niat tersebut disebabkan oleh beberapa faktor dari internal maupun eksternal dari individu tersebut. Niat untuk melakukan suatu perilaku tersebut dipengaruhi oleh tiga variabel yaitu *attitude toward the behavior*, norma subyektif dan persepsi kontrol perilaku.

### 2.2 *Agency Theory*

Teori keagenan adalah teori yang menjelaskan hubungan antara agent sebagai pihak yang mengelola perusahaan dan principal sebagai pihak pemilik keduanya terikat dalam sebuah kontrak kerja sama (Putri & Lawita, 2019). Hubungan antara principal dan agent tersebut tertuang dalam kontrak Kerjasama dan disebut sebagai hubungan agensi. Hubungan antara principal dan agent disebut hubungan agensi yang terjadi ketika pemilik perusahaan mendelegasikan wewenang kepada manajer sebagai untuk melakukan suatu jasa atau pekerjaan pada perusahaan (Dayanara, 2019).

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa teori agensi adalah teori yang timbul antara 2 pihak yaitu pemilik dengan manajemen. Kedua pihak ini

mempunyai tujuan yang berbeda pihak pemilik menginginkan laba yang sebesar-besarnya sedangkan pihak manajemen menginginkan bonus yang besar sehingga kedua pihak ini selalu terjadi konflik karena perbedaan tujuan tersebut.

### 2.3 Tax Avoidance

*Tax avoidance* adalah suatu skema transaksi yang ditujukan untuk meminimalkan beban pajak dengan memanfaatkan kelemahan-kelemahan (*loophole*) dari ketentuan perpajakan suatu negara sehingga ahli pajak menyatakan legal karena tidak melanggar peraturan perpajakan tersebut (Valensia & Khairani, 2019). Maka dapat disimpulkan bahwa tindakan *tax avoidance* merupakan suatu upaya perusahaan untuk memaksimalkan laba dengan menghindari biaya pajak. Tindakan tersebut memang tidak melanggar peraturan perpajakan yang berlaku serta bersifat legal tetapi memiliki dampak terhadap penurunan penghasilan negara karena tidak mendukung tujuan peraturan perpajakan tersebut dibuat yaitu untuk memakmurkan masyarakat Indonesia.

Saat ini sudah banyak cara dalam pengukuran *tax avoidance* terdapat dua belas cara yang dapat digunakan dalam mengukur *tax avoidance* yang umumnya digunakan (Hanlon, 2010). Variabel penghindaran pajak dihitung melalui CETR (*Cash Effective Tax Rate*) perusahaan yaitu kas yang dikeluarkan untuk biaya pajak dibagi dengan laba sebelum pajak karena semakin tinggi pembayaran pajak semakin rendah tingkat *Tax Avoidance* dan juga sebaliknya. Rumus untuk menghitung *Cash Effective Tax Rate* menggunakan Rumus CETR (Harlon, 2010):

$$\text{CETR} = \frac{\text{Pembayaran Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

### 2.4 Financial Distress

*Financial distress* adalah kondisi di mana perusahaan atau individu mengalami kesulitan keuangan yang serius dan tidak mampu memenuhi kewajiban keuangannya. Kondisi *financial distress* biasanya terjadi ketika pendapatan atau arus kas yang

dihasilkan tidak cukup untuk menutupi beban hutang atau biaya operasional yang harus dibayar. Dengan melihat bagaimana kondisi perusahaan berada dalam *financial distress condition* atau tidak risiko kebangkrutan dapat dihindari. Selain itu, dengan analisis tingkat kesehatan keuangan juga akan dapat dinilai kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya, struktur modal, dan lain-lain serta memprediksi seberapa besar risiko kebangkrutan yang mungkin akan dialami oleh perusahaan (Haryetti, 2010).

*Financial Distress* adalah keadaan di mana perusahaan mengalami kesulitan finansial yang signifikan, termasuk ketidakmampuan untuk memenuhi pembayaran utang, tekanan likuiditas, atau penurunan kinerja keuangan yang parah (Helwege *et al.*, 2018). *Financial distress* adalah keadaan dimana perusahaan sedang mengalami kesusahan finansial dalam pembayaran beban perusahaan, perusahaan yang mengalami *financial distress* terdapat kondisi dimana kondisi tersebut mengarahkan perusahaan ke dalam kebangkrutan. Perusahaan yang mengalami *financial distress* harus bisa segera keluar dari kondisi kesulitan keuangan tersebut agar perusahaan dapat beroperasi dengan normal (Ari & Sudjawoto, 2021).

*Financial distress* dapat diukur menggunakan rumus *Interest Coverage Ratio* (ICR) metode ini digunakan untuk mengukur sejauh mana laba operasi dapat mengalami penurunan sebelum perusahaan tidak mampu memenuhi biaya bunga tahunannya. Secara matematis *interest coverage ratio* dapat dihitung menggunakan rumus (Brigham, 2010):

$$\text{ICR} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Interest Expense}}$$

### 2.5 Capital Intensity

*Capital intensity* atau intensitas modal adalah investasi perusahaan pada aset tetap merupakan salah satu aset yang digunakan oleh perusahaan untuk memproduksi dan mendapat laba. Investasi perusahaan pada aset

tetap akan menyebabkan adanya beban depresiasi dari aset tetap yang diinvestasikan (Prasetyo & Wulandari, 2021).

Biaya penyusutan adalah biaya yang sifatnya mengurangi dalam UU No. 36 Tahun 2008 Pasal 6 tentang PPh yang dapat menurunkan laba dan mengurangi beban pajak pada usaha dapat dikatakan bahwa bisnis yang menginvestasikan sebagian besar modal mereka dalam aset tetap akan menghemat uang untuk pajak yang menunjukkan bahwa bisnis ini terlibat dalam pajak penghindaran. Perihal ini sejalan pada riset (Faadiyanti, 2022) yang mengungkapkan bahwa investasi ke dalam bentuk aktiva tetap akan timbul beban depresiasi. Dimana semakin besar proporsi aktiva tetap dan biaya penyusutannya perusahaan akan mempunyai nilai CETR yang rendah dan tindakan penghindaran pajaknya akan semakin tinggi.

*Capital Intensity* adalah jumlah aset tetap yang dimiliki perusahaan dibandingkan dengan total aset perusahaan. *Capital intensity* menjelaskan seberapa besar perusahaan melakukan investasi pada aset (Siregar & Widyawati, 2016). Berikut Rumus *Capital intensity*:

$$\text{Capital Intensity} = \frac{\text{Total Aset Tetap}}{\text{Total Aset}}$$

### 3 METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif dan verifikatif yang bersifat kausalitas. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan sebab akibat antara variabel independen yang terdiri dari *financial distress*, *capital intensity* dan *leverage* terhadap variabel dependen yaitu *tax avoidance* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2017-2022.

Penelitian ini termasuk kedalam penelitian yang bersifat independen dimana peneliti memperoleh data yang dipublikasikan dan diperuntukkan untuk umum. Artinya peneliti tidak memiliki hubungan dengan pihak manapun yang diteliti sehingga daya yang ada tidak ada indikasi intervensi karena tidak adanya indikasi peneliti dengan sumber data.

Populasi yang digunakan sebagai bahan dari penelitian ini yaitu 276 laporan keuangan tahunan dari 46 perusahaan sektor pertambangan yang dipublikasikan di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2022. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Adapun kriteria sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI selama periode penelitian antara tahun 2017-2022.
2. Perusahaan sektor pertambangan yang konsisten terdaftar di BEI selama periode 2017-2022.
3. Perusahaan sektor pertambangan yang menunjukkan laba selama tahun 2017-2022
4. *CETR Tax Avoidance* yang kurang dari 25% dari laporan keuangan pada tahun 2017-2020 dan yang kurang dari 22% dari laporan keuangan tahun 2021-2022

Dari hasil kriteria sampel diatas diperoleh Total sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 102 sampel yang terdiri dari

17 perusahaan sektor pertambangan selama periode 2017- 2022. Data penelitian ini kemudian akan diolah menggunakan aplikasi Eviews Versi 13.

## 4 HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1 Statistik Deskriptif

Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi logistik yang menguji pengaruh *Financial distress*, *Capital intensity* dan *leverage* terhadap *Tax Avoidance*. Data penelitian yang digunakan adalah sebanyak 102 (seratus dua) sampel laporan keuangan. Analisis statistik deskriptif dilakukan terhadap variabel- variabel yang digunakan dalam penelitian yang terdiri dari variabel *financial distress*, *capital intensity* dan *leverage*. Analisis statistik deskriptif dalam penelitian ini meliputi min, max, mean dan standar deviasi. Berikut merupakan hasil analisis statistik deskriptif:

Tabel 3. Tabel analisis deskriptif

	Y	X <sub>1</sub>	X <sub>2</sub>	X <sub>3</sub>
Mean	0.278263	0.933091	0.253838	1.025355
Median	0.255578	0.547595	0.253116	0.698510
Maximum	1.504473	4.379030	0.624797	5.911787
Minimum	0.000655	0.011866	0.000547	0.128817
Std. Dev.	0.197707	1.027673	0.140031	1.093899
Skewness	2.777771	1.734786	0.162304	2.625558
Kurtosis	16.89637	5.275733	3.079510	10.29489
Jarque-Bera	951.8861	73.17177	0.474690	343.3558
Probability	0.000000	0.000000	0.788719	0.000000
Sum	28.38280	95.17523	25.89143	104.5862
Sum Sq. Dev.	3.947876	106.6674	1.980469	120.8581
Observations	102	102	102	102

Sumber: Data diolah oleh Eviews 13 (2023)

#### 4.2 Analisis Statistik Deskriptif *Financial Distress* (X<sub>1</sub>)

Berdasarkan Tabel 3 dapat dijelaskan bahwa pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2022 yang berjumlah 17 perusahaan memiliki nilai mean sebesar 0,933091 adapun total sampel yang nilainya berada diatas rata-rata yaitu sebanyak 30 sampel dari 7 perusahaan dan yang berada dibawah rata-rata yaitu sebanyak 72 sampel dari 10 perusahaan dengan nilai standar deviasi *financial distress* (X<sub>1</sub>) sebesar 1.027673. Nilai tertinggi sebesar 4,379030 dihasilkan oleh Vale Indonesia Tbk (INCO) pada tahun 2021 dimana lebih besar dari rata-rata hal ini menunjukkan bahwa Vale Indonesia Tbk (INCO) mengalami tingkat *financial distress* yang signifikan pada tahun 2021). Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai terendah adalah Bayan Resources Tbk (BYAN) dengan nilai yang sangat kecil sebesar 0,011866 pada tahun 2020.

#### 4.3 Analisis Statistik Deskriptif *Capital Intensity* (X<sub>2</sub>)

Hasil analisis deskriptif terhadap *capital intensity* (X<sub>2</sub>) menunjukkan nilai mean sebesar 0,253838 yang artinya dari 17 perusahaan rata-rata memberikan gambaran umum tentang *capital intensity* secara keseluruhan sebesar 0,253838 adapun total sampel yang nilainya berada diatas rata-rata yaitu sebanyak 51 sampel dari 8 perusahaan dan yang berada dibawah rata-rata yaitu sebanyak 51 sampel dari 9 perusahaan dengan nilai standar deviasi *capital intensity* (X<sub>2</sub>) sebesar 0,140031. Nilai tertinggi sebesar

0,624797 dihasilkan oleh Aneka Tambang Tbk (ANTM) pada tahun 2019 hal ini dikarenakan total asset tetap lebih tinggi dari pada total asset. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai terendah adalah Garda Tujuh Buana Tbk (GTBO) dengan nilai yang sangat kecil sebesar 0,000547 pada tahun 2020.

#### 4.4 Analisis Statistik Deskriptif *Leverage* (X<sub>3</sub>)

Hasil analisis deskriptif terhadap *leverage* (X<sub>3</sub>) menunjukkan nilai mean sebesar 1,025355 yang artinya dari 17 perusahaan rata-rata memberikan gambaran umum tentang *leverage* secara keseluruhan sebesar 1,025355 adapun total sampel yang nilainya berada diatas rata-rata yaitu sebanyak 30 sampel dari 7 perusahaan dan yang berada dibawah rata-rata yaitu sebanyak 72 sampel dari 10 perusahaan dengan nilai standar deviasi *leverage* (X<sub>3</sub>) sebesar 1,093899. Nilai tertinggi sebesar 5,911787 dimiliki oleh Mitra Investindo Tbk (MITI) pada tahun 2019 yang dimana lebih besar dari nilai rata-rata hal ini menunjukkan bahwa perusahaan memiliki tingkat *leverage* yang sangat tinggi dibandingkan dengan rata-rata industri atau perusahaan lainnya dalam kategori yang sama. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai terendah adalah Vale Indonesia Tbk (INCO) dengan nilai yang sangat kecil sebesar 0,128817 pada tahun 2022.

#### 4.5 Analisis Statistik Deskriptif *Tax Avoidance* (Y)

Hasil analisis deskriptif terhadap *tax avoidance* (Y) menunjukkan nilai mean sebesar 0,278263 yang artinya dari 17 perusahaan rata-rata memberikan gambaran umum tentang *tax avoidance* secara keseluruhan sebesar 0,278263 adapun total sampel yang nilainya berada diatas rata-rata yaitu sebanyak 76 sampel dari 8 perusahaan dan yang berada dibawah rata-rata yaitu sebanyak 26 sampel dari 9 perusahaan dengan nilai standar deviasi *tax avoidance* (Y) sebesar 0,197707. Nilai tertinggi sebesar 1,504473 dimiliki oleh SMR Utama Tbk (SMRU) pada tahun 2017 yang dimana lebih besar dari nilai rata-rata hal ini

menunjukkan bahwa perusahaan memiliki tingkat *tax avoidance* yang sangat tinggi dibandingkan dengan rata-rata industri atau perusahaan lainnya dalam kategori yang sama. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai terendah adalah Mitra Investindo Tbk (MITI) dengan nilai yang sangat kecil sebesar 0,000655 pada tahun 2019.

#### 4.6 Analisis Regresi Data Panel

Hasil penentuan metode yang optimal yang telah dilakukan menggunakan uji *chow*, uji *hausman*, uji *lagrange multiplier* menunjukkan bahwa model yang optimal adalah *common effect model*. Hasil dari *model common effect* diberikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil dari *model common effect*

Sample: 2017 2022  
 Periods included: 6  
 Cross-sections included: 17  
 Total panel (balanced) observations: 102

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.209291	0.043776	4.780962	0.0000
X1	-0.034947	0.017562	-1.989990	0.0494
X2	0.535860	0.128789	4.160770	0.0001
X3	-0.033589	0.016416	-2.046135	0.0434

R-squared	0.199259	Mean dependent var	0.278263
Adjusted R-squared	0.174746	S.D. dependent var	0.197707
S.E. of regression	0.179603	Akaike info criterion	-0.557704
Sum squared resid	3.161227	Schwarz criterion	-0.454764
Log likelihood	32.44291	Hannan-Quinn criter.	-0.516020
F-statistic	8.128873	Durbin-Watson stat	1.519032
Prob(F-statistic)	0.000069		

#### 4.7 Hasil Uji Asumsi Klasik

##### 4.7.1 Uji Heterokedastisitas

Tabel 5. Hasil Uji Heterokedastisitas

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey  
 Null hypothesis: Homoskedasticity

F-statistic	0.909150	Prob. F(3,98)	0.4396
Obs*R-squared	2.761907	Prob. Chi-Square(3)	0.4298

Sumber: Data diolah oleh Eviews 13 (2023)

Hasil pada tabel diatas menunjukkan *probability chi-square* sebesar 0,4298 lebih besar dari 0,05. Sesuai kriteria keputusan maka dapat dikatakan tidak terjadi gejala heteroskedastisitas dalam pengujian yang dilakukan

##### 4.7.2 Uji Multikolinearitas

Hasil uji multikolinearitas diberikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Nilai *Variance Inflation Factor* (VIF)

Y	Y	X1	X2	X3
Y	1.000000	-0.121371		
X1	-0.121371			
X2	0.37			
X				

Sumber: Data diolah oleh Eviews 13 (2023)

Hasil pada Tabel 6 menunjukkan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) tidak lebih besar dari 10. Sesuai kriteria keputusan maka dapat dikatakan data penelitian ini bebas dari multikolinearitas

##### 4.7.3 Koefisiensi Korelasi

Hasil Analisis Korelasi

R-squared	0.199259	Mean dependent var	0.278263
Adjusted R-squared	0.174746	S.D. dependent var	0.197707
S.E. of regression	0.179603	Akaike info criterion	-0.557704
Sum squared resid	3.161227	Schwarz criterion	-0.454764
Log likelihood	32.44291	Hannan-Quinn criter.	-0.516020
F-statistic	8.128873	Durbin-Watson stat	1.519032
Prob(F-statistic)	0.000069		

Sumber: Data diolah oleh Eviews 13 (2023)

Gambar 2. Hasil analisis korelasi

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa *Adjusted R-squared* atau koefisien korelasi yang diperoleh sebesar 0,174. Nilai rendah. korelasi bertanda positif yang menunjukkan bahwa hubungan yang terjadi adalah searah. Dimana semakin tinggi *financial distress*, *capital intensity* dan *leverage* maka akan diikuti semakin meningkatnya *tax avoidance* dan masuk ke dalam tingkat hubungan sangat rendah.

##### 4.7.4 Koefisiensi Determinasi (R<sup>2</sup>)

Berikut dibawah merupakan perhitungan analisis koefisien determinasi diberikan sebagai berikut.

Koefisien Determinasi (Kd) *Financial Distress* terhadap *Tax avoidance* dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$Kd = R^2 \times 100\% = (0,0147)^2 \times 100\% = 1,47\%$$

**Hasil R<sup>2</sup> Financial Distress terhadap Tax avoidance**

R-squared	0.014731	Mean dependent var	0.278263
Adjusted R-squared	0.004878	S.D. dependent var	0.197707
S.E. of regression	0.197224	Akaike info criterion	-0.389543
Sum squared resid	3.889721	Schwarz criterion	-0.338073
Log likelihood	21.86668	Hannan-Quinn criter.	-0.368701
F-statistic	1.495108	Durbin-Watson stat	1.899483
Prob(F-statistic)	0.224300		

Sumber: Data diolah oleh Eviews 13 (2023)

Gambar 3. Hasil R<sup>2</sup> Financial Distress terhadap Tax Avoidance

Hasil pada Gambar 3 menunjukkan nilai *R-squared* sebesar 0.014731 yang dimana akan diubah kedalam bentuk persen yang artinya presentase sumbangan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Maka variabel *financial distress* pada penelitian ini menjelaskan sebesar 1,47% terhadap variasi variabel *tax avoidance*.

Selanjutnya Koefisien Determinasi (Kd) *Capital Intensity* terhadap *Tax avoidance* dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$Kd = R^2 \times 100\% = (0,1370)^2 \times 100\% = 13,70\%$$

**Hasil R<sup>2</sup> Capital Intensity terhadap Tax avoidance**

R-squared	0.137067	Mean dependent var	0.278263
Adjusted R-squared	0.128437	S.D. dependent var	0.197707
S.E. of regression	0.184574	Akaike info criterion	-0.522120
Sum squared resid	3.406754	Schwarz criterion	-0.470650
Log likelihood	28.62813	Hannan-Quinn criter.	-0.501278
F-statistic	15.88382	Durbin-Watson stat	1.890319
Prob(F-statistic)	0.000128		

Gambar 4. Hasil R<sup>2</sup> Capital Intensity terhadap Tax Avoidance

Hasil pada Gambar 4 menunjukkan nilai *R-squared* sebesar 0.1370 yang dimana akan diubah kedalam bentuk persen yang artinya presentase sumbangan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Maka variabel *capital intensity* pada penelitian ini menjelaskan sebesar 13,70% terhadap variasi variabel *tax avoidance*.

Koefisien Determinasi (Kd) *Leverage* terhadap *Tax avoidance* dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$Kd = R^2 \times 100\% = (0,0389)^2 \times 100 = 3,89\%$$

Hasil pada Gambar 5 menunjukkan nilai *R-squared* sebesar 0.0389 yang dimana akan diubah kedalam bentuk persen yang artinya presentase sumbangan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Maka variabel *leverage* pada penelitian ini menjelaskan sebesar 3,89% terhadap variasi variabel *tax avoidance*.

**Hasil R<sup>2</sup> Leverage terhadap Tax avoidance**

R-squared	0.038992	Mean dependent var	0.278263
Adjusted R-squared	0.029381	S.D. dependent var	0.197707
S.E. of regression	0.194780	Akaike info criterion	-0.414474
Sum squared resid	3.793942	Schwarz criterion	-0.363004
Log likelihood	23.13819	Hannan-Quinn criter.	-0.393632
F-statistic	4.057358	Durbin-Watson stat	1.634693
Prob(F-statistic)	0.046665		

Sumber: Data diolah oleh Eviews 13 (2023)

Gambar 5. Hasil R<sup>2</sup> Leverage terhadap tax Avoidance

Koefisien Determinasi *Financial Distress*, *Capital Intensity* dan *Leverage* terhadap *Tax avoidance* dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$Kd = R^2 \times 100\% = (0,1992)^2 \times 100\% = 19,92\%$$

**Hasil R<sup>2</sup> Financial Distress, Capital Intensity dan Leverage terhadap Tax avoidance**

R-squared	0.199259	Mean dependent var	0.278263
Adjusted R-squared	0.174746	S.D. dependent var	0.197707
S.E. of regression	0.179603	Akaike info criterion	-0.557704
Sum squared resid	3.161227	Schwarz criterion	-0.454764
Log likelihood	32.44291	Hannan-Quinn criter.	-0.516020
F-statistic	8.128873	Durbin-Watson stat	1.519032
Prob(F-statistic)	0.000069		

Sumber: Data diolah oleh Eviews 13 (2023)

Gambar 6. Hasil R<sup>2</sup> Financial Distress, Capital Intensity dan Leverage terhadap tax Avoidance

Hasil pada Gambar 6 menunjukkan nilai *R-squared* sebesar 0.199259 yang dimana akan diubah kedalam bentuk persen yang artinya presentase sumbangan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Maka variabel independen pada penelitian ini menjelaskan sebesar 19,92% terhadap variasi variabel *tax avoidance*. Sedangkan sisanya sebesar 80,08% dipengaruhi oleh variabel- variabel lain yang tidak diukur dalam model regresi ini.

**4.8 Uji Hipotesis****4.8.1 Uji Parsial (Uji t)**

Hasil pengujian uji t pada Tabel 7 menunjukkan variabel *financial distress* memperoleh nilai T hitung sebesar 1,989 > T tabel 1,984 dan nilai *probability* sebesar 0,049 < 0,05 sesuai dengan kriteria pengujian

hipotesis. Hal tersebut menyimpulkan bahwa variabel *financial distress* berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Maka  $H_1$  diterima.

Tabel 7. Hasil Uji Parsial  
Hasil Uji Parsial (t) Model *Common*

Sample: 2017 2022  
Periods included: 6  
Cross-sections included: 17  
Total panel (balanced) observations: 102

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.209291	0.043776	4.780962	0.0000
X1	-0.034947	0.017562	-1.989990	0.0494
X2	0.535860	0.128789	4.160770	0.0001
X3	-0.033589	0.016416	-2.046135	0.0434

Sumber: Data diolah oleh Eviews 13 (2023)

Hasil pengujian uji t menunjukkan variabel *capital intensity* memperoleh nilai T hitung sebesar 4,160 > T tabel sebesar 1,984 dan nilai *probability* sebesar 0,0001 < 0,05 sesuai dengan kriteria pengujian hipotesis. Hal tersebut menyimpulkan bahwa variabel *capital intensity* berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Maka  $H_2$  diterima.

Hasil pengujian uji t menunjukkan variabel *leverage* memperoleh nilai T hitung sebesar 2,046 > T tabel sebesar 1,984 dan nilai *probability* sebesar 0,0434 < 0,05. Hal tersebut menyimpulkan bahwa variabel *leverage* berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Maka  $H_3$  diterima.

#### 4.8.2 Uji Simultan (Uji F)

Berdasarkan Tabel 8 menunjukkan nilai F hitung sebesar 8,1288 > F tabel sebesar 2,704 dan nilai *probability* (*F-statistic*) sebesar 0,0000 < 0,05. Hal tersebut menyimpulkan bahwa variabel *financial distress*, *capital intensity* dan *leverage* secara bersama-sama berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Tabel 8. Hasil Uji Simultan  
Hasil Uji Simultan (f) Model *Common*

R-squared	0.199259	Mean dependent var	0.278263
Adjusted R-squared	0.174746	S.D. dependent var	0.197707
S.E. of regression	0.179603	Akaike info criterion	-0.557704
Sum squared resid	3.161227	Schwarz criterion	-0.454764
Log likelihood	32.44291	Hannan-Quinn criter.	-0.516020
F-statistic	8.128873	Durbin-Watson stat	1.519032
Prob(F-statistic)	0.000069		

Sumber: Data diolah oleh Eviews 13 (2023)

## 4.9 Pembahasan Hasil

### 4.9.1 Pengujian Hipotesis Pengaruh *Financial Distress* terhadap *Tax Avoidance* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI Periode 2017-2022

Pengaruh *financial distress* terhadap *tax avoidance* berdasarkan persamaan model regresi yang terbentuk di atas maka dapat dijelaskan bahwa hipotesis pertama menyebutkan *financial distress* mempunyai pengaruh terhadap *tax avoidance*. Hal tersebut dapat dilihat nilai *t-statistic* sebesar -1,9899 dengan nilai *probability* 0,0494 < 0,05. Karena nilai *probability*  $\alpha = 0,05$  maka  $H_1$  diterima hasil tersebut dapat membuktikan bahwa *financial distress* mempunyai pengaruh pada *tax avoidance*. Arti tanda negatif dari 1,9899 adalah jika *financial distress* dinaikan sebesar 1,9899 maka peluang Perusahaan untuk melakukan *tax avoidance* semakin turun sebesar 1,9899. Sehingga dapat dinyatakan bahwa *financial distress* berpengaruh terhadap *tax avoidance* sebesar 1,47% pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2017-2022.

Kondisi ini diperkuat dengan adanya ketidak stabilan pendapatan pada sektor pertambangan hal ini dikarenakan naik turunnya harga komoditas dan permasalahan global yang mengakibatkan terjadinya penurunan. Dimana selama tahun 2019-2020 perusahaan batubara mengalami penurunan laba bersih akibat turunnya pendapatan yang disertai dengan meningkatnya beban bunga. Sehingga menunjukkan bahwa pertumbuhan perusahaan yang negatif atau positif tidak menjamin perusahaan tidak melakukan tindakan *tax avoidance*.

Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa *financial distress* berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hal ini sejalan dengan penelitian Swandewi dan Noviyari (2020), Dzikiara (2022) dan Andayani (2022) menyatakan bahwa *financial distress* memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance* hasil ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi *et al.* (2021) serta Santo dan Nastiti (2023) yang dimana

menyatakan bahwa *financial distress* tidak memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut jika dihubungkan dengan konteks *Theory of Planned Behavior* (TPB) dimana bahwa *financial distress* memiliki dampak signifikan terhadap variabel- variabel kunci dalam TPB yaitu niat, sikap, norma subjektif dan kontrol perilaku perusahaan terkait dengan praktik *tax avoidance*. Secara keseluruhan *financial distress* berperan penting dalam membentuk sikap dan niat perusahaan terkait dengan *tax avoidance* dan ini merupakan hal penting yang perlu dipertimbangkan dalam perencanaan pajak dan manajemen keuangan perusahaan pada masa-masa sulit.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut jika dihubungkan dengan konteks *Agency theory financial distress* memiliki dampak signifikan pada perilaku manajemen perusahaan terkait pajak. Saat perusahaan menghadapi kondisi *financial distress* manajemen cenderung lebih berhati-hati dalam pengelolaan pajak mengutamakan pemulihan keuangan daripada strategi penghindaran pajak yang agresif. Dapat disimpulkan bahwa adanya *financial distress* berpengaruh terhadap *tax avoidance* sebesar 1,98% pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2017-2022.

#### **4.9.2 Pengujian Hipotesis Pengaruh *Capital Intensity* terhadap *Tax Avoidance* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI Periode 2017-2022**

Pada penelitian ini bahwa variabel *capital intensity* memiliki nilai *t-statistic* sebesar 4,1607 dengan nilai *probability*  $0,0001 < 0,05$ . Karena nilai *probability*  $\alpha = 0,05$  maka  $H_2$  diterima hasil tersebut dapat membuktikan bahwa *capital intensity* mempunyai pengaruh pada *tax avoidance*. Arti tanda positif dari 4,1607 adalah jika *capital intensity* dinaikan sebesar 4,1607 maka peluang Perusahaan untuk melakukan *tax avoidance* semakin tinggi sebesar 4,1607. Sehingga dapat dinyatakan bahwa *capital intensity* berpengaruh terhadap *tax avoidance* sebesar 13,70% pada Perusahaan

Pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2017-2022.

Hal ini disebabkan karena ketika tingkat *capital intensity* perusahaan lebih tinggi dimana total asset tetap lebih tinggi dibandingkan dengan total asset. Dalam konteks perpajakan perusahaan dapat memanfaatkan aset-aset ini untuk mengurangi kewajiban pajak mereka melalui berbagai metode salah satunya menghitung penyusutan aset. Oleh karena itu tingkat *capital intensity* yang tinggi dapat meningkatkan kemampuan perusahaan untuk melakukan *tax avoidance*.

Berdasarkan hasil penelitian ini dalam konteks *Theory of Planned Behavior* (TPB) ditemukan bahwa tingkat *capital intensity* berpengaruh pada niat dan sikap perusahaan dalam praktik *tax avoidance*. Dimana ketika *capital intensity* perusahaan lebih tinggi terlihat adanya niat yang lebih kuat dan sikap yang lebih positif terkait dengan penggunaan strategi *tax avoidance*. Oleh karena itu *capital intensity* diidentifikasi sebagai faktor kunci yang memengaruhi niat dan sikap perusahaan dalam melakukan praktik *tax avoidance*. Dengan demikian *capital intensity* berperan penting dalam membentuk keputusan perusahaan terkait dengan pajak dan strategi *tax avoidance*.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut jika dihubungkan dengan konteks *Agency theory capital intensity* yang lebih tinggi dapat memicu insentif yang berbeda bagi manajemen perusahaan. Dapat disimpulkan bahwa adanya *capital intensity* berpengaruh terhadap *tax avoidance* sebesar 4,16% pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2017- 2022.

#### **4.9.3 Pengujian Hipotesis Pengaruh *Leverage* terhadap *Tax Avoidance* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI Periode 2017-2022**

Pada penelitian ini bahwa variabel *leverage* memiliki nilai *t-statistic* sebesar - 2,0461 dengan nilai *probability*  $0,0434 < 0,05$ . Karena nilai *probability*  $\alpha = 0,05$  maka  $H_3$  diterima hasil tersebut dapat membuktikan bahwa *leverage* mempunyai pengaruh pada

*tax avoidance*. Arti tanda negatif dari 2,0461 adalah jika *leverage* dinaikan sebesar 2,0461 maka peluang perusahaan untuk melakukan *tax avoidance* semakin turun sebesar 2,0461. Sehingga dapat dinyatakan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap *tax avoidance* sebesar 3,89% pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2017-2022.

Hal ini disebabkan karena ketika perusahaan memiliki tingkat *leverage* tinggi mengindikasikan dengan naiknya *Debt-to-Equity Ratio* (DAR) perusahaan sudah memiliki beban bunga yang cukup besar yang dapat digunakan sebagai pengurangan pajak. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi *et al.* (2021), Taufik dan Muliana (2021) serta Putri dan Halmawati (2023) yang berpendapat bahwa *leverage* berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hasil ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Aulia, 2020) yang menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Berdasarkan hasil penelitian ini dalam konteks *Theory of Planned Behavior* (TPB) ditemukan bahwa niat dan sikap perusahaan berperan dalam pengambilan keputusan terkait praktik *tax avoidance*. Dalam konteks *leverage* yang tinggi perusahaan memiliki niat yang lebih rendah dan sikap terhadap *tax avoidance* karena perusahaan sudah memperoleh manfaat pajak dari beban bunga yang tinggi. Sikap terhadap penggunaan hutang, norma subjektif yang mempengaruhi pandangan tentang *leverage* dan persepsi tentang kendali dalam mengelola beban hutang dapat menjadi faktor penting dalam keputusan keuangan ini.

Hubungan dengan *theory agency* pada hasil penelitian ini dimana adanya konflik kepentingan antara pemegang saham (*principle*) dan manajemen (*agent*) dalam memanfaatkan hutang. *Leverage* yang tinggi dapat menghasilkan beban bunga yang signifikan dimana digunakan untuk mengurangi kewajiban pajak perusahaan. Hasil ini mencerminkan bagaimana insentif dan pertimbangan manajemen dalam mengelola pajak perusahaan dipengaruhi oleh struktur keuangan perusahaan dan akan

menghasilkan keputusan terhadap tindakan *tax avoidance*.

#### 4.9.4 Pengujian Hipotesis Pengaruh *Financial Distress, Capital Intensity Dan Leverage Terhadap Tax Avoidance* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI Periode 2017-2022

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan nilai *F-statistic* sebesar 8,1288 dengan nilai *probability (F-statistic)* sebesar 0,0000 lebih kecil dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima atau variabel *financial distress, capital intensity* dan *leverage* secara simultan berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hal ini sejalan dengan penelitian Pratiwi *et al.* (2021) serta Santo dan Nastiti (2022) yang menyatakan bahwa *financial distress, capital intensity* dan *leverage* secara simultan. Hasil ini sejalan dengan *Theory of Planned Behavior* (TPB) bahwa niat dan sikap perusahaan yang dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti *financial distress, capital intensity* dan *leverage* dapat memengaruhi perilaku dan keputusan perusahaan terkait dengan praktik *tax avoidance*.

Selain itu hasil ini juga mendukung *teori agency* yang mengidentifikasi konflik kepentingan antara pemegang saham (*principle*) dan manajemen (*agent*). Pengaruh bersama-sama variabel ini terhadap *tax avoidance* mencerminkan dinamika di mana manajemen perusahaan harus mempertimbangkan berbagai faktor dalam mengambil keputusan pajak yang memengaruhi nilai perusahaan dan kepentingan pemegang saham.

## 5 SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian “Pengaruh *Financial Distress, Capital Intensity Dan Leverage Terhadap Tax Avoidance* (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2022)” maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. *Financial distress* secara parsial berpengaruh secara signifikan terhadap *tax avoidance* sebesar 1,47% pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2022.
2. *Capital intensity* secara parsial berpengaruh secara signifikan terhadap *tax avoidance* sebesar 13,70% pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2022.
3. Leverage secara parsial berpengaruh secara signifikan terhadap *tax avoidance* sebesar 3,89% pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2022.
4. *Financial distress, capital intensity* dan *leverage* secara simultan berpengaruh secara signifikan terhadap *tax avoidance* sebesar 19,92% pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2022.

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa masukan untuk penelitian serupa sebagai berikut:

1. Penelitian selanjutnya diharapkan mampu memberikan wawasan serta pengetahuan tentang pengaruh *financial distress, capital intensity* dan *leverage* terhadap *tax avoidance* dengan mengganti sektor industri yang akan digunakan dalam penelitian selanjutnya demi pengembangan wawasan dan pengetahuan tentang *tax avoidance*.
2. Penelitian selanjutnya diharapkan mampu memberikan pemahaman tentang praktik penghindaran pajak. Baik dengan mengganti atau menambah variabel-variabel yang memiliki keterkaitan dengan *tax avoidance*.
3. Penelitian selanjutnya diharapkan menjadikan penelitian ini sebagai acuan dan menjadi sumber referensi dalam penelitian yang akan digunakan dimasa yang akan datang khususnya kemajuan dalam bidang pajak dengan menambah rasio-rasio dalam indikator penelitian dan menambah periode penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pihak yang terkait yaitu:

1. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi atau bahan pertimbangan dalam penelitian selanjutnya untuk meningkatkan pemahaman tentang hubungan antara *financial distress, capital intensity, leverage* dan *tax avoidance*.
2. Bagi investor diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan informasi tambahan atas pengambilan keputusan atas investasi khususnya perusahaan sektor pertambangan.
3. Bagi perusahaan diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai tambahan informasi, perencanaan, kebijakan atau aturan dalam pengelolaan keuangan yang lebih baik dengan optimasi pengelolaan pajak yang lebih efektif.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen, I. &. 1980. *Understanding Attitudes and Predicting Social Behavior*. Englewood Cliffs.
- Andayani, N. F. (2022). Pengaruh Financial Distress, Profitabilitas, dan Leverage terhadap Tax Avoidance. *Riset & Jurnal Akuntansi*, 6 (4).  
<https://doi.org/10.33395/owner.v6i4.1211>
- Aulia, I. (2020). Pengaruh profitabilitas, leverage, dan ukuran perusahaan terhadap tax avoidance. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 17(2).
- Brigham, E. F. 2010. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan* (11 ed.). Jakarta: Selemba Empat.
- Dayanara, L. (2019). Pengaruh Leverage, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Dan Capital Intensity Terhadap Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Barang Industri Konsumsi Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2014 – 2018. *Jurnal Akuntansi dan Sistem Teknologi Informasi*, 15(3), 301-310.

- Dziktiara, A. N. (2022). Pengaruh Financial Distress terhadap Tax Avoidance dengan Good Corporate Governance sebagai Variabel Moderating (perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama 5 tahun yaitu 2017- 2021). *International Journal of Trends in Accounting Research (IJTAR)*, 3(1).
- Faadiyahanti, L. (2022). Tax Avoidance Dari Sudut Pandang“Size, Return On Asset, Leverage, Capital Intensity Dan Komisaris Independen. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 6(2), 666-683. <https://doi.org/10.31955/mea.v6i2.2072>
- Hidayat, A. T., & Fitria, E. F. (2018). Pengaruh capital intensity, inventory intensity, profitabilitas dan leverage terhadap agresivitas pajak. *Eksis: Jurnal Riset Ekonomi Dan Bisnis*, 13(2), 157-168.
- Hanlon, M. (2010). A review of tax research. *Journal of Accounting and Economics*, 50(2), 127-178.
- Haryetti. (2010). Analisis Financial Distress Untuk, Memprediksi Risiko Kebangkrutan Perusahaan (Studi Kasus Pada Industri perbankan Di BEI). *Jurnal Ekonomi*, 18(2).
- Helwege, J., Huang, J. Z., & Wang, Y. (2014). Liquidity effects in corporate bond spreads. *Journal of Banking & Finance*, 45, 105-116.
- Iskandar, A. (2018). Pengaruh Sikap Ke Arah Perilaku, Norma Subjektif, Dan Persepsi Kontrol Atas Perilaku Terhadap Niat dan Perilaku Whistleblowing CPNS. *Jurnal Tata Kelola Dan Akuntabilitas Keuangan Negara*, 4(1), 63–84. <https://doi.org/10.28986/jtaken.v4i1.142>.
- Valensia, K. & Khairani, S. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Financial Distress, Dewan Komisaris Independen Dan Komite Audit Terhadap Nilai Perusahaan Dimediasi Oleh Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi*, 9(1), 47-62. <https://doi.org/10.33369/j.akuntansi.9.1.47-62>.
- Putri, A. A., & Lawita, N. F. (2019). Pengaruh kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial terhadap penghindaran pajak. *Jurnal Akuntansi Dan Ekonomika*, 9(1), 68-75.
- Mustika, M., Ratnawati, V., & Silfi, A. (2017). Pengaruh Corporate Social Responsibility, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, Capital Intensity dan kepemilikan keluar terhadap Agresif Pajak. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Riau*, 4(1), 1886-1900.
- Murphy, R. 2021. *The Joy of Tax: How a Fair Tax System Can Create a Better Society*. London: Bantam Press an imprint of Transworld Publishers.
- Santo, V. A., & Nastiti, C. D. (2023). Pengaruh financial distress, leverage dan capital insenty terhadap tax avoidance. *AKURASI: Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, 5(1), 1-10.
- Putri, W. A., & Halmawati, H. (2023). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan Tata Kelola Perusahaan terhadap Tax Avoidance: Studi Empiris Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *JURNAL EKSPLOKASI AKUNTANSI*, 5(1), 176-192.
- Pratiwi, N. P. D., Mahaputra, I. N. K. A., & Sudiartana, I. M. (2021). Pengaruh Financial Distress, Leverage Dan Sales Growth Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2016-2018. *KARMA (Karya Riset Mahasiswa Akuntansi)*, 1(5), 1609-1617.
- Sihombing, S., & Sibagariang, S. A. (2020). *Perpajakan (Teori dan Aplikasi)*. Bandung: Widina Bhakti Persada.
- Swandewi, N. P., & Noviari, N. (2020). Pengaruh financial distress dan konservatisme akuntansi pada tax avoidance. *E-Jurnal Akuntansi*, 30(7), 1670.

- Ari, T. T. F., & Sudjawoto, E. (2021). Pengaruh Financial Distress dan Sales Growth terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Administrasi Dan Bisnis*, 15(2), 82-88.
- Taufik, M., & Muliana, M. (2021, April). Pengaruh Financial Distress Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Yang Terdaftar di Indeks LQ45. In *CoMBInES-Conference on Management, Business, Innovation, Education and Social Sciences* (Vol. 1, No. 1, pp. 1376-1384).
- TBrights. (2022). *Tax Ratio dan Total Penerimaan Pajak Negara ASEAN*. <https://tbrights.com/tax-ratio-2022-indonesia-menjadi-salah-satu-yang-paling-rendah-di-antara-g20-dan-asean/>.
- Wareza, M. 2019. *Disebut Terlibat Transfer Pricing, Adaro Siapa Coaltrade*. <https://www.cnbcindonesia.com>.
- Siregar, R., & Widyawati, D. (2016). Pengaruh karakteristik perusahaan terhadap penghindaran pajak pada perusahaan manufaktur di BEI. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi (JIRA)*, 5(2).
- Prasetyo, A., & Wulandari, S. (2021). Capital Intensity, Leverage, Return on Asset, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Agresivitas Pajak. *Jurnal Akuntansi*, 134-147.